

## Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern

Mursal<sup>1)</sup>, Arzam<sup>2)</sup>, Zufriani<sup>3)</sup>, Muhammad Fauzi<sup>4)</sup>

<sup>1,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

<sup>2,3</sup> Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

\*Email korespondensi: [mursalbesty@gmail.com](mailto:mursalbesty@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the assumptions of Islamicus' ideas (theories/concepts) in the context of modern society's behavior which undergoes many changes in preferences which are not adequately described by Homo Economicus which negates morals in conception and makes Self Interest as the goal of maximizing utility. The idea of Homo Islamicus allows it to be collided with modern conditions to find assumptions that are in accordance with the realities that exist in the context of the modern economy. The research uses a literature study (Library Research), using Content Analysis as a data analysis tool. This study shows that the idea of Homo Islamicus internalizes the moral and rational portion at a proportional level, oriented to the benefit of the general public which is balanced with the interests of Daruriat Nafsh guided by religious morals. The rational choices made by Homo Islamicus reflect a moral attitude that applies basic axiom values and principles in the form of Tawhid, Equilibrium, Free Will, Responsibility, and Justice which makes decisions about the best choices without ignoring existing values. Thus, morality becomes the rail (track) of the rules of the game from rationality in making a choice in the modern Islamic economic arena.*

**Keywords:** Moral, Homo Islamicus, Islamic Man, Islamic Economic

**Saran sitasi:** Mursal., Arzam., Zufriani., & Fauzi, M. (2022). Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1436-1441. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4849>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4849>

### 1. PENDAHULUAN

Ekonomi sebagai suatu hasil pemikiran tentu tidak bebas nilai, ia dibangun diatas nilai-nilai normative dan filosofis tertentu. Nilai-nilai tersebut berasal dari, suatu pandangan dunia atau perspektif ontologis tertentu yang diterjemahkan dan dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan tubuh pengetahuan ekonomi. Pandangan dunia yang berbeda mungkin tidak hanya menciptakan perbedaan filosofis dan konseptual dari pemikiran ekonomi tetapi juga perbedaan perilaku dan kebijakan praktis dinilai di sana (Furqani, H. et al, 2020). Hal ini akan menyebabkan perbedaan makna nilai, oleh karena itu mungkin perangkat kode etik yang berbeda.

Posisi etis sangat lazim dalam asumsi-asumsi yang ditetapkan oleh para ekonom untuk menggambarkan perilaku manusia ekonomi (*Homo Economicus*). Asumsi-asumsi tersebut pada dasarnya dibangun dari “visi” tertentu yang diturunkan oleh para ekonom berdasarkan pandangan dunia tertentu

yang akan memandu perkembangan teoritis dalam ilmu ekonom (Furqani, H. et al, 2020). Oleh karena itu, gagasan tentang hakikat manusia sebenarnya bukanlah konsep yang bebas nilai, terlepas dari nilai atau keyakinan moral apa pun dari para ilmuwan yang menyajikannya.

Gagasan dan ide (teori dan konsep) *Homo Economicus* menjadi subjek perdebatan Panjang karena mempunyai dimensi filosofis. Konsepsi ini erat kaitannya dengan fungsi utilitas individu yang kebanyakan para ekonom menerimanya (Davis, 2012). Karena gagasan dan ide ini, bisa menjelaskan kecenderungan suatu individu dalam memaksimalkan kepuasannya. *Homo Economicus* preferensi individu hanya dilihat dari karakteristik logis rasional (Davis, 2012). Namun yang jadi pertanyaan objek-objek materil ini bagaimana bisa mewujudkan utilitas atau kecenderungan itu diwujudkan juga oleh suatu karakteristik para individu seperti aspek psikologis perspektif dan mental yang terdapat pada

setiap individu. *Homo Economicus* menggambarkan individu sebagai sesuatu hal yang berbeda dan memiliki fungsi utilitas tunggal. Gagasan ini, tidak sepenuhnya bisa diterima pada semua keadaan karena fungsi utilitas individu tidak menjamin individu untuk dikatakan unik dan berbeda satu sama lain.

*Homo Economicus* sebenarnya bisa diterima, tetapi ia telah melewati banyak hal. *Homo Economicus* sepertinya tidak melihat sebuah perilaku egois orang lain atas biaya yang mereka miliki (Kluver et al, 2014). Menurut para ekonom muslim *Homo Economicus* sesuatu hal yang benar menolak gagasan dan ide *Homo Economicus* mereka memberikan kritikan bahwa *Homo Economicus* tidak memandang dengan dimensi yang lebih luas dari material dan non material, perilaku individu manusia tidak hanya terbatas oleh dimensi material semata (Arifin, 2009).

Selain sekularisasi etika, perumusan etika dalam ilmu ekonomi juga ditandai dengan semangat saintisme yang mereduksi etika menjadi sesuatu yang dapat diamati dan diukur. Sementara sekularisasi mengharuskan etika menjadi murni profan dan duniawi, saintisme/scientification melemahkannya lebih lanjut dengan mengharuskan etika masuk akal, dapat diamati dan diukur. Kedua proses tersebut pada akhirnya akan memisahkan ilmu (ekonomi) dari etika (yang tepat) (Furqani, H. et al, 2020).

Dimensi moral sebenarnya tidak bisa dilepaskan dalam konsepsi sebuah ilmu ekonomi, dimensi moral akan mampu membawa sebuah paradigma ekonomi yang lebih sejahtera dan berkeadilan. *Homo Economicus* yang banyak dikritik oleh berbagai ekonomi di atas, tidak sepenuhnya salah, para pemikir ekonom islam mencoba mengemukakan konsepsi yang sesuai menurut mereka dengan dimensi yang ada pada manusia sebagai suatu individu social (Arifin, 2009). Gagasan dan ide *Homo Islamicus* (*Islamic Man*) memandang manusia ideal yang mempraktekkan nilai-nilai islam secara actual dalam perilakunya dalam menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Aravik & Hamzani, 2019; Iqbal Anjum, 1996).

*Homo Economicus* perlu juga dilihat secara mendalam, karena selama ini telah disajikan sebagai rasional dan benar-benar egois. Memasukan motif Pro-sosial dan altruistic kedalam model perilaku manusia yang rasional menjadi tren paradigma ekonomi konvensional saat ini (Kopczewski & Okhrimenko, 2019). Tentang rasionalitas, sebagaimana yang diakui oleh Sidani (2019) bahwa

tidak ada dalam prinsip syariah yang menghalangi pengembangan rasionalitas ekonomi yang logis. Atau tidak ada bukti bahwa prinsip islam (nilai-nilai islam) merupakan hambatan bagi keputusan ekonomi yang efisien, malah sebaliknya.

Ekonomi Islam adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan analisis teoritis-empiris dari realitas ekonomi yang diketahui dan kemungkinan ekonomi masa depan, dalam terang prinsip-prinsip Islam bebas eksploitasi, untuk mengeksplorasi cara yang paling efektif untuk meningkatkan produksi, distribusi yang adil dan konsumsi yang seimbang dari sudut pandang meringankan kesulitan ekonomi, memfasilitasi dan memperindah kehidupan manusia untuk perdamaian, kemakmuran dan pembangunan semua manusia (Iqbal Anjum, 1996).

Individu muslim punya hak kebebasan untuk berkembang dan mengembangkan kegiatan ekonominya sesuai dengan prinsip islam dan tidak merugikan kepentingan individu dan kepentingan orang lain (rasa tanggung jawab social) (Hideko, n.d.). Hal seperti ini akan mendorong terjadinya ekonomi yang konstruktif dalam ekonomi Islam. Keadilan sosial adalah salah satu hal dasar yang menonjol dari ekonomi Islam. Keadilan berarti penempatan sesuatu pada tempatnya. Keadilan sosial menyiratkan kesetaraan semua orang di hadapan syariah. Ketentuan Islam tentang keadilan sosial menjamin kesetaraan kesempatan ekonomi bagi semua umat manusia (Iqbal Anjum, 1996).

Selain hubungan sosial sesama manusia, individu muslim juga punya hubungan dengan sang pencipta tauhid, setiap individu muslim harus percaya bahwa Allah memperlakukan manusia atas dasar kebajikan dan keadilan. Inilah yang menjadi pembeda utama dalam ekonomi islam dengan konsep-konsep ekonomi sekuler. Dimana tujuan utama dalam perilaku individu adalah untuk mendapatkan ridha Allah dan bersyukur terhadap semua materi dan non materi yang Allah berikan kepadanya. Dikarenakan perilaku ekonomi didasarkan atas nilai dan tujuan keridhaan Allah SWT maka dalam ekonomi islam kegiatan ekonomi ini akan dinilai sebagai suatu ibadah (Choudhury, 2018).

Konsep Rasionalitas ekonomi Islam berdasarkan ketentuan Allah SWT, karena Islam memandang bahwa akal manusia punya keterbatasan dalam merasionalkan situasi masa depan dalam kegiatan ekonomi dan akal manusia tidak bisa terlalu diandalkan dalam hal ini. Jadi setiap individu manusia bisa membuat ekspektasi rasional dengan dua hal

yaitu dengan berdasarkan pertama Allah SWT dan informasi dari pengetahuan manusia itu sendiri.

Asumsi *Homo Islamicus* dan *Homo Economicus* sebuah gagasan dan ide dasar dari ilmu ekonomi yang memungkinkan selalu berubah sesuai perubahan yang ada saat ini, dan sangat memungkinkan untuk disanggah. Kedua gagasan dan ide ini, tidak bisa langsung diterima dan ditolak begitu saja tanpa melihat apakah bisa menjelaskan preferensi individu manusia modern dalam berperilaku ekonomi benar-benar dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada. Bagaimana asumsi *Homo Islamicus* menjelaskan rasionalitas dan moral ekonomi Islam dalam konteks zaman modern. Dan apakah rasionalitas dan moralitas bisa dibangun bersamaan dalam asumsi *Homo Islamicus*.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kualitatif, dengan metode dalam pencarian data adalah studi literatur (Library Research) dengan membaca berbagai literatur yang terkait atau relevan dengan tema penelitian (Mann, 2005). Data penelitian dikumpul dari sumber literatur berupa jurnal-jurnal berupatasi nasional maupun internasional yang bisa diperoleh secara online, buku-buku yang bisa diperoleh secara online atau cetak, dan makalah atau dokumentar penunjang lainnya (Sugiyono, 2017). Data yang sudah dikumpul, dianalisis mempergunakan metode analisis isi (*content analisis*) kerap diartikan teknik analisis membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004; lihat juga dalam Neuendorf, 2002).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Preferensi *Homo Islamicus***

Manusia dalam ukuran yang berbeda-beda mempunyai sifat seperti ciri yang ada pada asumsi *homo economicus*, namun para ekonom Islam beranggapan bahwa *Homo Economicus* tidak mencerminkan manusia Mulia karena belum memasukkan filter Moral dan ajaran-ajaran islam. Para pemikir ekonomi Islam memandang bahwa konsep *Homo Economicus* merupakan konsep yang tidak mampu menjelaskan perilaku manusia secara lengkap dan ekonom konvensional telah terlambat memulai memberi standarisasi moral sebagai acuan perilaku ekonomi.

Ilmu ekonomi mengasumsikan bahwa *Homo Economicus* akan mengkonsumsi dan bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari Tindakan tersebut (Manning, 2012). Hal ini dilatar belakangi oleh konsep Utilitarianisme teori teleologis klasik yang diterapkan secara luas di bidang ekonomi ketika menjelaskan pengambilan keputusan yang rasional. Teori utilitarianisme didasarkan pada perhitungan diyakini bahwa kuantitas dan kualitas kebahagiaan dapat diukur. Jeremy Bentham dan ilmuwan abad ke-19 John Stuart Mill dianggap sebagai penulis Utilitarianisme. Mill-lah yang menciptakan istilah “Utilitarianisme”. Teori ini berasumsi bahwa efisiensi dan pemenuhan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terletak pada dasar moralitas manusia Jadi, setiap perilaku adalah benar jika meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan, dan salah jika sebaliknya (Baumane Vitolina et al, 2015).

John Tomer memberikan penjelasan bahwa Asumsi *Homo Economicus* harus mempertimbangkan aspek dimensi moral bukan hanya kepuasan material semata, keputusan tidak dapat dianggap benar-benar rasional kecuali apabila seseorang benar-benar memilih apa yang benar-benar terbaik dengan mempertimbangkan, konsekuensi jangka panjang, rasa moralitas orang tersebut, dan apa yang memberikan kebahagiaan sejati (Tomer, 2008).

Perkembangan peradaban manusia mulai dari kondisi ekonomi dan kebutuhan keinginan juga ikut berkembang, pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia sering dihadapkan dengan berbagai masalah sebagaimana yang digambarkan ilmu ekonomi konvensional yaitu kelangkaan yang takbisa terelakkan karena sifat manusia yang tidak merasa puas sehingga pemenuhan kebutuhan akan mereka lakukan dengan berbagai cara yang rasional dengan memaksimalkan *Self Interest* (Ibrahim et al, 2021).

Ciri spesifik yang ada pada *Homo Economicus* ialah bersikap tidak akan pernah puas, memiliki kebutuhan dan keinginan, mempunyai preferensi berperilaku dengan dasar kepentingan individual, efisien (mempertimbangkan antara biaya dan manfaat yang diperoleh), dan apabila pada kondisi harus menetapkan pilihan maka ia akan memilih aktivitas ekonomi yang paling dekat dengan tujuannya (Ibrahim et al, 2021). Menurut David Hume dalam Tomer, (2008) bahwa motivasilah yang memotivasi seseorang untuk berperilaku dengan kata lain orang tidak menilai layak atau tidaknya melainkan rasional digunakan untuk mencapai cara terbaik dalam

pemenuhan tujuan mereka dan irasional jika bukan dengan cara terbaik.

Mengenai perilaku manusia, ekonomi Islam memberikan penjelasan tentang asumsi perilaku manusia yang menginternalisasi nilai moral dan rasionalitas yang berbeda dengan teori di atas, bahwa *Homo Islmicus* adalah manusia yang berperilaku secara Islami yang kegiatan ekonominya terfokus pada tujuan utamanya untuk mengoptimalkan seimbang antara kesejahteraan spiritual dan material. Konsep homo islamicus mencirikan ekonomi Islam sebagai disiplin yang benar-benar dinamis dengan memasukkan analisis kesejahteraan terhadap fase sementara kehidupan manusia di dunia dan fase kehidupan manusia yang abadi di akhirat, berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional yang merupakan disiplin ilmu statis karena membatasi analisisnya pada satu fase kehidupan manusia di dunia ini saja. Kebebasan Individu untuk memilih, memulai, dan mengembangkan aktivitas ekonomi apa pun dalam kerangka prinsip syariah Islam. kebebasan ekonomi tersebut diakui selama tindakan mereka tidak merugikan kepentingan pribadi mereka dan kepentingan masyarakat. Kebebasan ekonomi individu, yang diimbangi dengan rasa tanggung jawab social (Iqbal Anjum, 1996).

Dalam konteks perekonomian modern perilaku konsumsi dan produksi masyarakat modern semakin kompleks dan berubah, penerapan bagi hasil dalam *Shariah Financial Institution* (Lembaga Keuangan Syariah) juga menjadi sorotan karena kecenderungan mengalihkan resiko dan tidak mau menanggung resiko itu dikarenakan kewajiban pengelolaan keuangan dan kepentingan pemegang saham. Kesenjangan antara teori gagasan dan ide ekonomi Islam dan praktek yang dilakukan oleh praktisi menjadikan kesan ekonomi Islam berbeda dengan realita ekonomi modern. Kalau dicermati penelitian yang dilakukan banyak peneliti, (Mahyudi, 2015) melihat sangat jelas bahwa kinerja/tanggung jawab social Lembaga keuangan syariah sangat minim. Para pelaku Lembaga keuangan syariah modern tidak mencerminkan ciri-ciri dari konsep *Homo Islamicus* yang bermoral agama. Dan tidak benar juga bahwa mereka mereka mencirikan homo economicus karena mereka masih mengikuti aturan syariah.

*Homo Islamicus* modern harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat umum yang seimbang dengan kepentingan *Daruriat Nafsh* yang dipandu dengan moral agama, sebagaimana tertera

dalam QS. Al-Furqan [25]: 67: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”.

M. Mahyudi, (2015;2016) merangkum norma-norma perilaku sebagai: individu-individu yang sadar akan Tuhan yang peduli secara social antara lain *pertama* dalam mencari kepentingan mereka sama-sama peduli dengan kebaikan social. *Kedua* melakukan kegiatan ekonomi secara rasional sesuai dengan batasan Islam. tentang lingkungan sosial dan akhirat. *Ketiga* dalam berusaha memaksimalkan utilitasnya berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial juga dengan memperhatikan akhirat. Menariknya dalam tulisan ini juga, ia melakukan pengujian dan menemukan realitas yang mengungkapkan bahwa kinerja sosial lembaga ekonomi Islam yang lemah berasal dari ketiadaan *Homo Islamicus*. Ia mempertanyakan kebenaran universal tentang Muslim sebagai agen ekonomi. Penelitian tersebut menemukan bahwa mereka bukanlah *Homo Islamicus* maupun homo economicus. Artinya pelaku ekonomi syariah modern belum bisa dicirikan dengan menggunakan asumsi *Homo Islamicus* yang menerapkan islam secara keseluruhan.

Asumsi yang mengatakan semua keinginan itu adalah penting dan semuanya harus dipuaskan, sangat bertentangan dengan gagasan dan ide *Homo Islamicus*, kebutuhan yang lebih penting harus dipenuhi terlebih dahulu, dan diikuti dengan kebutuhan yang masih kurang penting. Asumsi *Homo Islamicus* menggambarkan bahwa manusia mulia tidak memandang semua keinginan itu sama pentingnya, namun ada keinginan yang lebih penting disbanding dengan keinginan yang lain selama tidak membawa kepada kemudharatan.

Semua asumsi para ekonom muslim juga harus melakukan introspeksi terhadap sifat sebenarnya dari homo islamicus. Di satu sisi, menimbulkan pertanyaan terkait ini: Apakah penulis Islam sering mengemukakan gagasan model altruistik ekonomi Islam ke tingkat yang benar-benar utopis? seperti konsep *Homo Islamicus* yang hanya menggambarkan manusia secara positif dan meniadakan sisi negative seperti yang ada dalam al-qur'an yaitu kemalasan, keegoisan, keserakahan, korupsi dan pemborosan. Menariknya, ini tak luput dari perhatian al-Ghazali. Dalam risalah *Mizan al-'Amal* (Kriteria Tindakan), ia mengidentifikasi tiga tahap manusia dalam keadaan

pribadinya berjuang melawan nafsu (hawa'). Menurut al-Ghazali, status yang paling rendah adalah di mana, manusia dapat ditaklukkan olehnya (yaitu hawa'), sehingga ia menjadi objek pemujaan atau Tuhannya.

### **3.2. Moralitas *Homo Islamicus Modern***

Masa depan ekonomi Islam memang menjanjikan dengan model ekonomi yang penuh dengan nilai-nilai moral agama, tapi ironisnya fakta ilmiah beberapa penelitian menjelaskan bahwa institusi ekonomi islam belum mencapai dari tujuan aspek sosialnya yang harus diperhatikan oleh para akademisi ekonomi islam bahwa ada kelemahan dalam aspek mendasar dalam praktek ekonomi islam yang ada, seperti moral menjadi keunikan sendiri yang harus ditonjolkan dalam ekonomi islam (Mahyudi, 2016). Tindakan dan perilaku etis /moral harus diberi cakupan yang seluas-luasnya agar manusia menghargai perilaku moral *Homo Islamicus* dibandingkan *Homo Economicus*, dalam artian etika/moral harus mendominasi ekonomi bukan sebaliknya.

Standar moral harus diakui mempunyai tingkat relatifitas yang besar sesuai dengan latar belakang ideologi, kultur budaya serta lingkungan social yang beragam, tetapi agama menjadi pedoman utama yang bisa dijadikan rujukan dalam melihat standar moral perilaku ekonomi karena posisinya sebagai *Way Of Life* bagi manusia.

Sekarang para ekonom mulai merenungkan keterbatasan *Homo Economicus* sebagai model penjelas. Ketika banyak analis pasar sekarang menyadari bahwa kejadian tak terduga ini disebabkan oleh kegagalan moral *Homo Economicus* yang tidak memiliki visi dan memiliki sedikit perhatian terhadap orang lain; para penganut paham keagamaan semakin bersatu dalam seruan mereka untuk mengadopsi *homo religiosus* sebagai agen ekonomi baru untuk ekonomi.

Para ekonom muslim berkerja keras menjelaskan bahwa *Homo Islamicus* diasumsikan bisa mewujudkan kesejahteraan masyarakat daripada asumsi perilaku *Homo Economicus* (Mahyudi, 2016). Namun apakah masuk akal, ketika mengasumsikan bahwa masyarakat akan berperilaku sesuai dengan ciri *Homo Islamicus*?. Bila melihat dari perspektif moral dalam Islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, disamping kepada sesama manusia, alam lingkungannya dan kepada Tuhan selaku pencipta-Nya. Oleh karena itu, untuk bisa berbuat baik pada semuanya itu, manusia di

samping diberi kebebasan (*Free Will*), hendaknya ia memperhatikan keesaan Tuhan, prinsip keseimbangan (*Balance*) dan tanggung jawab (*Responsibility*), dan keadilan (*Justice*), yang akan di hadapkan kepada Tuhan.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa lima Aksioma dasar dan prinsip-prinsip umum yang terhimpun menjadi satu kesatuan *Homo Islamicus* modern anatara lain: *Pertama* keesaan (*Tauhid*), segala sumber daya dunia dan isinya adalah milik allah secara mutlak dan berjalan dengan kehendaknya, manusia sebagai pengelola (Khalifah) ala mini tidak secara absolut dan harus tunduk dengan ketentuan yang telah allah tetapkan. Secara horizontal *Homo Islamicus* punya kewajiban terhadap allah yang akan mempengaruhi preferensi manusia dalam perilaku ekonominya. *Kedua* keseimbangan (*Equilibrium*), *Homo Islamicus* mempunyai visi jangka panjang yaitu kebaikan dunia dan akhiratnya dengan memelihara kepentingan individu dan umum secara seimbang antara hak dan kewajiban, seperti kesederhanaan, berhemat, menjauhi pemborosan. *Ketiga* kehendak bebas (*Free Will*), manusia mempunyai kehendak bebas membuat keputusan yang diperlukan dalam meraih kemaslahatan sesuai dengan koridor syariah. *Keempat* tanggung jawab (*Responsibility*); *Homo Islamicus* akan dipertanggung jawabkan bukan hanya dihadapan manusia namun juga di hadapan sang pencipta. *Kelima* keadilan (*Justice*), *Homo Islamicus* menjadi pelaku ekonomi yang menjunjung tinggi keadilan dalam perilaku ekonominya, karena ia sadar akan kesamaan hak dimata hukum, hak umum untuk hidup secara layak dan tidak adanya pihak yang dirugikan.

### **4. KESIMPULAN**

*Homo Islamicus* menjadi gagasan dan ide (teori dan konsep) dasar dalam analisis ekonomi islam yang ciri-cirinya menggambarkan internalisasi rasionalitas dan moralitas agama yang menjunjung tinggi kemaslahatan untuk mewujudkan visi kebahagiaan atau kesejahteraan (*Falah*). *Homo Islamicus* modern harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat umum yang seimbang dengan kepentingan *Daruriat Nafsh* yang dipandu dengan moral agama. Pilihan-pilihan rasional yang dibuat oleh *Homo Islamicus* mencerminkan moral sikap yang menerapkan nilai-nilai aksioma dasar dan prinsip berupa *Tauhid*, *Equilibrium*, *Free Will*, *Responsibility*, dan *Justice* yang membuat keputusan

akan pilihan pilihan terbaik tanpa mengenyampingkan nilai nilai yang ada. Pada konteks modern moral menjadi rel (jalur) aturan main dari rasionalitas itu dalam membuat suatu pilihan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2019). Homo Islamicus dan Imperfect State : Konsep Manusia dan Al-Madinah Al-Fadilah menurut Al-Farabi. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i1.714>
- Arifin, S. (2009). Kesalehan Homonicus Lingkungan Hidup. *Ijtidah. Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 9(2), 117–135. <https://doi.org/http://digilib.uinsby.ac.id/6578/>
- Baumane Vitolina, I., Cals, I., & Sumilo, E. (2015). Is Ethics Rational? Teleological, Deontological and Virtue Ethics Theories Reconciled in the Context of Traditional Economic Decision Making. *Procedia Economics and Finance*, 39. <https://doi.org/108–114>. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30249-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30249-0)
- Choudhury, M. A. (2018). Tawhidi Islamic economics in reference to the methodology arising from the Qur'an and the Sunnah. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(2), 263–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2018-0025>
- Davis, J. B. (2012). The Homo Economicus Conception of the Individual. An Ontological Approach. In *Philosophy of Economics* (Vol. 13). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-51676-3.50016-6>
- Furqani, H., Adnan, G., & Mulyany, R. (2020). Ethics in Islamic economics: microfoundations for an ethical endogeneity. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 449–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>
- Hideko sakurai, ayako sendo. (n.d.). Toward A Socially Rational Management: Insights From Japanese And Islamic Business Ethics. *Ethics. Emerald Group Publishing Limited, Bingley, Pp.* 271-292., Vol. 11. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S2043-905920160000011012>
- Ibrahim, A. et al. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Iqbal Anjum, M. (1996). Eternal Challenge of Islamic Economics to Capitalism and Communism. *Humanomics*, 12(1), 53–90. <https://doi.org/10.1108/eb018771>
- Kluver, J. et al. (2014). Behavioral ethics for Homo economicus, Homo heuristicus, and Homo duplex. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 123(2), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2013.12.004>
- Kopczewski, T., & Okhrimenko, I. (2019). Can homo economicus be an altruist? A classroom experimental method. *International Review of Economics Education*, 32, 100–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100167>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis; an Indtroduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Mahyudi, M. (2015). “True man”: The true economic man for Islamic economics. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(2), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.7187/GJAT912015.05.02>
- Mahyudi, Mohd. (2016). Rethinking the concept of economic man and its relevance to the future of Islamic economics. *Intellectual Discourse*, 24(1), 111–132. <https://doi.org/https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/713>
- Mann, T. (2005). *The Oxford Guide to Library Research*. Oxford University Press.
- Manning, P. (2012). Economic rationality and corporate social irresponsibility: An illustrative review of social capital theory. In *Critical Studies on Corporate Responsibility, Governance and Sustainability* (Vol. 4), Emerald Gr. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S2043-9059\(2012\)0000004014](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S2043-9059(2012)0000004014)
- Neuendorf, K. A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Sage Publications.
- Sidani, Y. (2019). Does Islam impede development? A critical analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(5), 644–662. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2017-0092>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Tomer, J. (2008). Beyond the rationality of economic man, toward the true rationality of human man. *The Journal of Socio-Economics*, 37(5), 1703–1712. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socrec.2008.05.001>